

## **ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS**

**Dwiky Yoga Karuniawan**  
Universitas Negeri Surabaya  
[24021475011@mhs.unesa.ac.id](mailto:24021475011@mhs.unesa.ac.id)

**Dianita Indrawati**  
Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

**Yuniseffendri**  
Universitas Negeri Surabaya  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to explore the forms of assertive speech acts in the practice of negotiation text learning among students and to describe the implications of assertive speech acts in the negotiation text learning process for the analytical thinking skills of Grade X students. This research employs a descriptive qualitative method, chosen for its relevance in providing an in-depth depiction of the assertive speech acts that emerge during the learning of negotiation texts and in examining their implications for students' analytical thinking abilities. The data source in this study consists of verbal utterances produced by students during the negotiation text learning process with the theme of healthy food in class X-12 at Senior High School of 7 Kediri. Data collection was conducted using documentation and observation-note-taking techniques. The findings of this study reveal 31 forms of assertive speech acts in the negotiation text learning practice themed around healthy food among class X-12 students at SMAN 7 Kediri, namely: a) informing (9), b) pointing out (7), c) suggesting (5), and d) delivering (11). The focus of this research is on five student groups from class X-12 at Senior High School of 7 Kediri who carried out negotiation text practices at the front and back school canteens.

**Keywords:** assertive speech acts, negotiation text learning, analytical thinking skills

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas dan mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X terhadap kemampuan berpikir analitis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena relevan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam praktik pembelajaran teks negosiasi serta mengkaji implikasinya terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan verbal yang dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran teks negosiasi dengan tema makanan sehat di kelas X-12 di SMA Negeri 7 Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan simak-catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya 31 bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi dengan tema makanan sehat pada siswa kelas X-12 di SMAN 7 Kediri, yaitu a) memberitahukan (9), b) menunjukkan (7), c) menyarankan (5), d) menyampaikan (11). Fokus

penelitian ini adalah lima kelompok siswa kelas X-12 SMAN 7 Kediri yang melakukan praktik teks negosiasi di kantin depan dan kantin belakang sekolah.

**Kata kunci:** tindak tutur asertif, pembelajaran teks negosiasi, kemampuan berpikir analitis

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi manusia yang tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga merepresentasikan makna, membangun relasi sosial, serta mengonstruksi pengetahuan. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan sikap kepada orang lain, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal, termasuk di antaranya dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal tersebut, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem bunyi, melainkan juga dipahami sebagai alat yang mengarahkan perilaku sosial melalui pemakaian ujaran-ujaran yang bermakna (Bala, 2022)

Salah satu kajian penting dalam studi bahasa yang menyoroti aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah pragmatik. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur memiliki peran sentral karena merepresentasikan tindakan komunikatif yang dilakukan penutur ketika berinteraksi. Menurut Mailani (2022) tindak tutur tidak hanya dilihat dari aspek bentuk atau struktur kalimat, tetapi lebih jauh mencerminkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Dalam praktik komunikasi pembelajaran, tindak tutur menjadi refleksi dari peran guru dan siswa dalam bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman.

Di antara berbagai jenis tindak tutur, tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan. Tindak tutur ini mencakup beragam tindakan linguistik seperti memberitahukan, menunjukkan, menyarankan, menyampaikan (Chaer, 2009). Dalam konteks kelas, khususnya saat kegiatan menulis atau berdiskusi, tindak tutur asertif menjadi medium penting dalam menunjukkan sikap kritis dan reflektif siswa terhadap suatu isu atau informasi. Kejelasan dan kekuatan proposisional dalam tindak tutur asertif dapat menjadi indikator keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara logis.

Pembelajaran teks negosiasi di kelas X jenjang SMA merupakan salah satu sarana yang kaya untuk mengeksplorasi tindak tutur asertif. Dalam teks ini, siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat, menerima atau menolak usulan, serta merumuskan kesepakatan dengan mempertimbangkan kepentingan bersama (Agustin, 2023). Proses pembelajaran teks negosiasi secara tidak langsung mengasah kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara strategis melalui tuturan-tuturan yang bersifat asertif. Hal ini tidak hanya memperkuat kompetensi komunikatif siswa, tetapi juga memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam menyusun argumen, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan secara rasional.

Sementara itu, tindak tutur asertif memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir analitis siswa. Ketika siswa menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis dalam suatu negosiasi, mereka sebenarnya sedang mengoperasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan identifikasi masalah, analisis argumen, serta evaluasi terhadap berbagai pilihan solusi. Dengan demikian, keberadaan tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga

memperlihatkan kualitas berpikir siswa dalam menalar dan mengembangkan gagasan secara kritis (Widiasari, 2020)

Terdapat tiga penelitian yang relevan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Rini (2023) dengan judul 'Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bondowoso Dan Pemanfaatannya Dalam Teks Negosiasi Di Sma'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan antara interaksi penjual dan pembeli memperoleh enam wujud tindak tutur bahasa Indonesia, tiga fungsi tindak tutur, satu implikatur, dan pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fanesha (2024) dengan judul 'Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Di Mts Ma'arif Nu 01 Gandrungmangu'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam video pembelajaran teks eksposisi yaitu menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salma (2023) dengan judul 'Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC)'. Hasil temuan penelitian pada penelitian tindak tutur asertif pada acara talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne terdapat pada empat episode yang ditayangkan, yaitu terdapat 284 tuturan. Ada enam bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam penelitian ini. Tindak tutur asertif menyatakan 47 tuturan, tindak tutur asertif mengusulkan 70 tuturan, yaitu tindak tutur asertif membual 9 tuturan, tindak tutur asertif mengeluh 42 tuturan, tindak tutur asertif mengemukakan pendapat 73 tuturan, dan tindak tutur asertif melaporkan 43 tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua pokok permasalahan yang ada pada penelitian ini, yaitu a) bagaimana bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X, b) bagaimana implikasinya terhadap kemampuan berpikir analitis. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah a) mengeksplorasi bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X, b) mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X terhadap kemampuan berpikir analitis.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur asertif muncul dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X serta sejauh mana hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pragmatik pendidikan sekaligus menjadi masukan praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis komunikasi yang mendorong perkembangan kognitif siswa secara lebih optimal.

## **METODE**

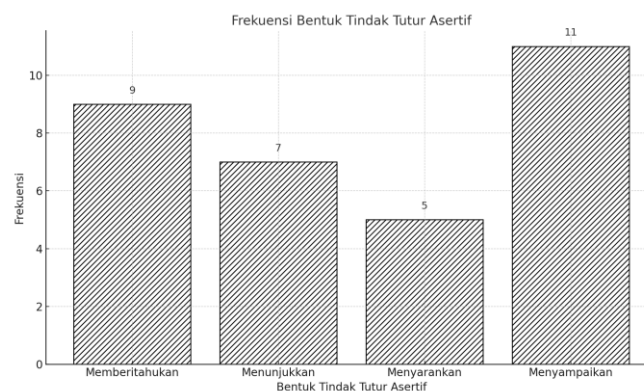
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam praktik pembelajaran teks negosiasi serta mengkaji implikasinya terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami gejala bahasa dalam konteks sosial pembelajaran secara holistik dan interpretatif, tanpa terikat oleh ukuran-ukuran statistik yang bersifat kuantitatif (Sari, 2022). Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan verbal yang dihasilkan oleh siswa selama praktik

pembelajaran teks negosiasi dengan tema makanan sehat oleh siswa kelas X-12 di SMA Negeri 7 Kediri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan simak-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari rekaman praktik negosiasi yang memuat interaksi verbal antara penjual makanan di kantin dan siswa dalam konteks pembelajaran teks negosiasi. Sementara itu, teknik simak-catat digunakan untuk memperoleh data tuturan secara langsung melalui kegiatan penyimak terhadap rekaman pembelajaran yang telah didokumentasikan sebelumnya (Sari, 2023). Dalam proses ini, peneliti menyimak secara saksama setiap tuturan yang muncul selama interaksi pembelajaran dan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur asertif.

## HASIL

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya 31 bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi dengan tema makanan sehat pada siswa kelas X-12 di SMAN 7 Kediri, yaitu a) memberitahukan (9), b) menunjukkan (7), c) menyarankan (5), d) menyampaikan (11). Fokus penelitian ini adalah lima kelompok siswa kelas X-12 SMAN 7 Kediri yang melakukan praktik teks negosiasi di kantin depan dan kantin belakang sekolah.



**Grafik 1.** Frekuensi Tindak Tutur Asertif

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tindak Tutur Asertif Dalam Praktik Pembelajaran Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X

#### a. Memberitahukan

Bentuk tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindakan komunikasi yang menginformasikan suatu keadaan atau peristiwa kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang dikomunikasikan (Apriansyah, 2023). Secara pragmatis, bentuk ini sering bersinggungan dengan tindak tutur ekspresif ketika penutur menyisipkan nada keterkejutan, kekaguman, atau bahkan keprihatinan atas peristiwa yang diberitakan, sehingga emosi penutur dapat terbaca meski tetap berada dalam kerangka asertif. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

Data 1 "Saya tadi barusan beli nasi kuning di kantin depan harganya lebih murah dan lauknya banyak. Ada telur dadar, oseng-oseng tempe, ayam suwir, dan mie kecap.

Nasinya di bungkus plastik mika. Tapi di sini kok harganya beda, saya lihat lauknya sama persis.”

Berdasarkan kutipan data di atas, ujaran tersebut merupakan contoh dari tindak tutur asertif bentuk *memberitahukan*, yang ditandai dengan fungsi informatif, yakni menyampaikan suatu keadaan atau fakta yang diketahui penutur kepada lawan tutur. Dalam hal ini, penutur mengungkapkan informasi yang bersifat pengamatan dan pengalaman pribadi yang baru saja dialaminya. Penutur memberi tahu lokasi kantin depan, jenis makanan nasi kuning, perbandingan harga lebih murah, dan jumlah lauk banyak, yang semuanya merupakan bagian dari bentuk tuturan yang bertujuan memberi informasi, bukan memengaruhi, memerintah, atau mengekspresikan emosi.

Secara pragmatik, tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pelaporan atau perbandingan. Penutur secara tidak langsung mengajak lawan bicara untuk memahami atau mungkin mempertimbangkan ketimpangan harga antara dua tempat, meskipun tidak menyatakan secara eksplisit maksud untuk protes atau menyindir. Karena itu, tuturan ini termasuk dalam kategori **asertif** karena menegaskan suatu kebenaran menurut perspektif penutur. Dengan demikian, kutipan tersebut adalah representasi dari tindak tutur asertif dalam bentuk *memberitahukan*, ditandai oleh penyampaian informasi faktual yang disusun berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

#### *b. Menunjukkan*

Tindak tutur asertif menunjukkan lebih menitikberatkan pada upaya pembicara dalam memperjelas, menekankan, atau menegaskan suatu hal yang telah ada dalam konteks pembicaraan. Dalam berkomunikasi, penutur menunjukkan bukti atau rincian fakta tertentu sebenarnya tidak hanya bertindak secara asertif, tetapi juga bisa mengekspresikan sikap yakin atau puas atas data yang mereka sajikan (Sari, 2022). Di sinilah pertautan dengan tindak tutur ekspresif menjadi signifikan. Hal itu seperti yang terlihat dalam kutipan data berikut ini.

Data 2 “Kalau disini harganya lebih mahal dua ribu karena nasi kuningnya lebih enak, warnanya lebih kuning dan rasanya lebih gurih. Teksturnya juga terlihat lebih lembut. Lihatlah, anak-anak yang beli juga sama banyaknya.”

Dalam ujaran pada kutipan data di atas merupakan representasi dari tindak tutur asertif dalam bentuk *menunjukkan*. Tindak tutur asertif secara umum berfungsi untuk menyampaikan informasi, keyakinan, atau pandangan penutur yang dianggap sesuai dengan kenyataan. Dalam bentuk *menunjukkan*, penutur secara eksplisit mengemukakan data, fakta, atau bukti yang memperkuat pendapat atau penilaiannya terhadap suatu objek atau situasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya upaya penutur untuk menyampaikan alasan logis atas perbedaan harga. Dalam tuturan ini, penutur tidak hanya menyatakan fakta bahwa harga lebih mahal, tetapi juga menunjukkan alasan yang mendasari perbedaan tersebut, yakni kualitas rasa yang lebih baik.

Dalam konteks pragmatik, tuturan ini menyajikan bentuk asertif menunjukkan, karena penutur menyampaikan suatu pendapat yang dilandasi dengan argumentasi dan bukti faktual yang bisa diamati. Penutur tidak sedang memengaruhi secara emosional, melainkan membangun logika faktual melalui detail sensorik dan pengamatan langsung, sehingga lawan tutur dapat menerima informasi tersebut sebagai sesuatu yang masuk akal dan dapat



diverifikasi. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung tindak tutur asertif bentuk menunjukkan, karena penutur mengemukakan pandangan sekaligus menyertakan bukti-bukti pendukung untuk memperkuat keabsahan pernyataannya. Fungsi pragmatik dari tindak tutur ini adalah menginformasikan sekaligus meyakinkan lawan bicara melalui paparan rasional dan empiris.

*c. Menyarankan*

Dalam ranah ilmu pragmatik, menyarankan merupakan salah satu bentuk tindak tutur asertif yang melibatkan penyampaian pendapat atau usulan berdasarkan pertimbangan logis dan pengalaman penutur (Hartati, 2018). Meskipun secara struktural bersifat informatif dan tidak memaksa, saran yang diberikan dalam konteks pembelajaran atau diskusi kerap memuat dimensi sikap pribadi. Di sinilah terjadi irisan dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur menyarankan juga membawa muatan emosional yang memperkuat keterlibatannya secara ekspresif dalam komunikasi. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan data berikut ini.

Data 3 “Kalau dirasa terlalu mahal, bisa diganti dengan beli nasi tiwul. Harganya lebih murah daripada nasi kuning di sekolah ini. Tapi porsinya tidak sebanyak nasi kuning. Makanannya juga menyehatkan dan dibungkus daun pisang. Apalagi sekolah kita termasuk sekolah adiwiyata.”

Kutipan di atas mencerminkan bentuk tindak tutur asertif dalam bentuk menyarankan, yaitu bentuk tuturan yang menyampaikan opini atau pandangan penutur terhadap suatu solusi atau alternatif tertentu, namun tetap dalam kerangka pernyataan yang bersifat informatif dan tidak memaksa. Penutur secara halus mengajukan alternatif atas keluhan harga nasi kuning yang dirasa tinggi. Pilihan kata “bisa” memperlihatkan sifat tidak memaksa dalam tuturan, yang menjadi ciri khas tindak tutur asertif. Dalam hal ini, penutur tidak memberikan perintah langsung, tetapi menyampaikan saran secara logis dan terbuka. Penutur jujur dalam menyampaikan porsi lebih sedikit, namun sekaligus menyertakan sehat dan ramah lingkungan, sehingga saran tersebut terasa objektif dan bernilai praktis. Ini memperkuat karakter asertif karena penutur menunjukkan pertimbangan rasional.

Tindak tutur asertif dalam bentuk *menyarankan* memiliki kaitan yang erat dengan kajian pragmatik, karena pragmatik secara fundamental mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan situasi tutur. Dalam hal ini, *menyarankan* merupakan jenis tindakan linguistik yang mengekspresikan maksud penutur untuk mengarahkan mitra tutur terhadap suatu pilihan atau tindakan secara tidak memaksa, melainkan melalui argumentasi rasional dan pendekatan kooperatif. Dengan demikian, tindak tutur ini termasuk dalam kategori asertif menyarankan, karena penutur menyampaikan ide atau alternatif yang logis, disertai pertimbangan rasional, kelebihan, dan kekurangannya secara objektif. Tidak ada unsur paksaan atau tekanan dalam tuturan, melainkan pendekatan argumentatif yang mengundang kesadaran lawan bicara untuk mempertimbangkan pilihan tersebut secara sukarela.

*d. Menyampaikan*

Tindak tutur asertif dalam bentuk menyampaikan sebagai bentuk tindak tutur yang merujuk pada tindakan mengutarakan informasi, atau pandangan secara lugas kepada mitra tutur (Noviyanti, 2023). Fungsi utamanya adalah mentransfer pengetahuan atau pengalaman tanpa

tendensi untuk mengarahkan atau memengaruhi. Namun, dalam praktik komunikasi, terlebih dalam konteks pembelajaran praktik atau berdiskusi, tindakan menyampaikan sering disertai ekspresi sikap tertentu. Hal itu seperti yang terlihat dalam kutipan data berikut ini.

Data 4 “Banyak siswa yang mengeluhkan perbedaan harga makanan di kantin sekolah ini. Tapi kebanyakan makanan yang sedikit mahal itu kurang menyehatkan. Seperti nasi kuning yang terlihat gurih, padahal ada pewarna buatannya. Bungkusnya juga dari mika plastik. Seharusnya anak-anak lebih bijak dalam memilih makanan sehat seperti nasi tiwul.”

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk tindak tutur asertif dalam menyampaikan, dengan fokus pada persoalan perbedaan harga makanan dan dampaknya terhadap kesehatan siswa. Penutur menyampaikan kondisi faktual yang menjadi latar persoalan, yakni adanya ketidakpuasan dari para siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, penutur tidak memihak secara emosional, melainkan menyatakan apa yang terjadi berdasarkan pengamatan. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan fakta sekaligus opini yang dibangun atas dasar pertimbangan logis, bukan prasangka.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur asertif merupakan bentuk ujaran yang menyatakan keyakinan penutur terhadap suatu proposisi, di mana penutur bertanggung jawab atas kebenaran pernyataan tersebut. Salah satu wujud tindak tutur asertif adalah menyampaikan, yakni tindakan linguistik yang bertujuan untuk menyajikan informasi, pandangan, atau penilaian berdasarkan pengamatan dan pengetahuan penutur tanpa niatan memaksa. Penutur menyampaikan saran berdasarkan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga konteksnya masih dalam ranah penyampaian informasi yang mendalam.

## **2. Implikasi Tindak Tutur Asertif Dalam Praktik Pembelajaran Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis**

Tindak tutur asertif merupakan bentuk komunikasi yang mengungkapkan pernyataan atau keyakinan pembicara terhadap suatu hal dengan cara yang jelas, tegas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X, tindak tutur ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap kritis dan reflektif siswa. Ketika siswa terbiasa menyampaikan pendapat berdasarkan fakta atau argumen logis dalam proses tawar-menawar, mereka secara tidak langsung dilatih untuk berpikir secara analitis. Melalui tindak tutur asertif, siswa belajar untuk tidak sekadar menyetujui atau menolak, tetapi juga mempertimbangkan alasan rasional di balik setiap pilihan atau keputusan.

Penerapan tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi memungkinkan siswa untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang. Dalam proses negosiasi yang ideal, setiap pihak dituntut untuk memahami posisi lawan bicara tanpa kehilangan pijakan terhadap posisi dirinya sendiri. Kemampuan ini memerlukan ketajaman analisis terhadap situasi komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu, praktik tindak tutur asertif mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menimbang argumen, mengenali relevansi informasi, dan mengidentifikasi implikasi dari setiap pernyataan. Proses kognitif semacam ini merupakan dasar dari berpikir analitis yang matang.

Lebih lanjut, dalam praktik pembelajaran teks negosiasi, siswa yang menggunakan tindak tutur asertif secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam menyusun argumen

yang runtut dan sistematis. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengorganisasi gagasan, menghubungkan data dengan kesimpulan, serta menanggapi argumen lawan secara objektif. Hal ini sangat berkaitan dengan penguatan kemampuan berpikir analitis yang tidak hanya berguna dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang memerlukan proses penalaran, seperti matematika atau ilmu sosial. Dengan demikian, manfaat tindak tutur asertif meluas pada pengembangan pola pikir siswa secara keseluruhan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat dua simpulan, pertama ditemukan adanya 31 bentuk tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi dengan tema makanan sehat pada siswa kelas X-12 di SMAN 7 Kediri, yaitu a) memberitahukan (9), b) menunjukkan (7), c) menyarankan (5), d) menyampaikan (11). Kedua, ditemukan adanya Implikasi tindak tutur asertif dalam praktik pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X terhadap kemampuan berpikir analitis berupa peran penting dalam membentuk sikap kritis dan reflektif siswa. Dalam praktik pembelajaran teks negosiasi, siswa yang menggunakan tindak tutur asertif secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam menyusun argumen yang runtut dan sistematis. Oleh karena itu, praktik tindak tutur asertif mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menimbang argumen, mengenali relevansi informasi, dan mengidentifikasi implikasi dari setiap pernyataan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. W., Kusmiyati, K., & Faizin, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Hasil dan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 281-290.  
<https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18097>
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel Cad karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 196-203.  
<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.167>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 36–45.  
<https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Chaer, Abdul. 2009. Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Fanesha, I. F., & Mujiyanto, G. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Di Mts Ma'arif Nu 01 Gandrungmangu. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 53-67. <https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.21538>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak tutur asertif dalam gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 296-303.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *Simpati*, 1(1), 184-198.  
<https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.78>
- Rini, I. O. (2023). Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya Dalam Teks Negosiasi Di Sma. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 55-67. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.6964>
- Salma, S., Hartati, Y. S., & R, R. L. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99.  
<https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Sari, H. N., Munifah, S., & Wardiani, R. (2023). Tindak Tutur Asertif Presenter Talkshow Mata Najwa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Sari, I. W. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69-83.
- Widiasri, D. A., & Fitri, N. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma I Tampaksiring Bali. *Indonesia Jurnal Sakinah*.  
<https://doi.org/10.2564/ijs.v2i2.53>